

# IMPLEMENTASI METODE *CLIENT CENTERED* DALAM MENGATASI MASALAH PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI MA PESANTREN MODERN DAAR AL ULUUM ASAHAN-KISARAN

Putri Ramadhani Sitorus

[rahmadaniputri36@gmail.com](mailto:rahmadaniputri36@gmail.com)

*JL. Willeam Iskandar Ps. V, Medan Estate, Percut Sei Tuan  
Universitasn Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

## Abstract

*Adjustment is the ability to align oneself according to the conditions of the self and the demands of the environment around all the needs of themselves and the environment associated with responding to all kinds of conflicts, difficulties of life problems, frustration and others. Adjustment for students is very important, if students cannot adjust well, it causes the learning process to be hampered and students will experience other problems. This research is based on a phenomenon that occurs in the Islamic Boarding School Daar Al Uluum Asahan-Kisaran, that there are some students who have adjustment problems. To overcome the problem of self-adjustment, BK Teachers use several effective methods, one of which is to do a client centered approach.*

*The type of research used is qualitative research. Data collection techniques in this study were observation, interview and documentation. The data analysis technique used is to reduce data, present data and draw conclusions.*

*The results of the study indicate that the client centered approach can overcome the problem of adjustment. This can be seen from the development of students toward a positive direction in the process of adjustment.*

***Keywords : Client centered, Adjustment***

## A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa sistem pendidikan dibagi ke dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan pendidikan khusus. Pendidikan formal dibagi ke dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dengan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Namun nyatanya, sistem pendidikan di sekolah formal belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasalnya, pendidikan formal lebih fokus pada

pendidikan akademis, sementara pendidikan keagamaan yang berpengaruh terhadap budi pekerti dan pembinaan karakter diberikan hanya sebagai mata pelajaran tambahan saja. Hal ini berdampak kepada banyaknya kerusakan moral dan karakter yang terjadi di masyarakat akibat dari kurangnya pendidikan keagamaan yang di peroleh baik di rumah maupun disekolah.

Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Beberapa pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendidikan formal seperti pesantren yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk kualitas hidup manusia agar mampu bersaing, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tidak bertentangan dengan agama dan aturan lainnya.

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat ia harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Dalam pesantren, santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren. Hal pertama yang dijumpai seorang santri dalam lingkungan baru adalah bertemu dan bergaul dengan orang yang belum dikenalnya dengan latar belakang yang berbeda serta watak dan kebiasaan yang berbeda pula, dan mungkin berbeda jauh dengan lingkungan yang pernah dijumpai ketika masih tinggal dengan orang tuanya, misal teman baru, kebudayaan yang berbeda, status ekonomi yang berbeda dan lain-lain. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren, namun selalu ada santri yang gagal dalam menyesuaikan dirinya dengan kehidupan yang ada di lingkungan pesantren sehingga santri tersebut tidak dapat menyelesaikan pendidikannya hingga akhir di pondok pesantren.

Siswa yang bermasalah dengan lingkungan pesantren akan berdampak pada motivasi belajar mereka. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar, mereka akan terlihat bosan atau kurang bersemangat ketika belajar, malas mengikuti pembelajaran, tidur di dalam kelas dan tidak termotivasi dalam menjalani program yang ada di pesantren. Dampak paling serius dari permasalahan ini adalah dimana prestasi belajar santri dapat menjadi terus menurun dan bahkan dapat berakibat pada terancamnya mereka untuk berkembang

Bimbingan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu, baik pribadi, sosial, belajar, karier. Penyesuaian diri dalam bimbingan konseling termasuk pada bidang pribadi, sosial, yang mana jika seseorang memiliki penyesuaian diri yang negatif akan bermasalah dengan dirinya sendiri serta kehidupan sosialnya sehingga sangat dibutuhkan penanganan dengan menggunakan layanan dan pendekatan yang ada dalam bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan salah satu model pendekatan konseling *client centered*. Pendekatan konseling *Client centered* menekankan pada kecakapan konseli untuk menekankan hal yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah pada dirinya. konseling *client centered* dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dan konseli, agar tercapai gambaran diri yang serasi antara diri konseli yang ideal dengan diri konseli yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **a. Pendekatan *Client Centered***

Pendekatan *Client Centered* dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers (1902-1987) pada tahun 1940-an. Pada awal perkembangannya Carl Rogers menamakan *non-derektive* counseling sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan psikoanalisis yang bersifat *derektive* dan tradisional. Pada tahun 1951 Rogers mengganti nama pendekatan *non derektive* menjadi *client centered*. Rogers berasumsi bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya dan memiliki potensi untuk memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya tanpa intervensi langsung dari konselor serta manusia memiliki potensi untuk berkembang (Gantina, 2001: 261).

*Client centered* merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang telah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai partner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri (Corey, 2009: 91). Pendekatan ini juga memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk merasakan pengalaman, yaitu mengekspresikan daripada menekan pikiran-pikiran yang tidak sesuai dalam kehidupan ke arah yang lebih sesuai. Menurut Rogers manusia melangkah maju menuju aktualisasi diri seiring dengan maju kearah penyesuaian psikologi. Dia meyakini bahwa jika kondisi yang terjadi itu baik, maka individu secara alami akan bergerak kearah aktualisasi diri (Yusuf, 2016: 151).

Klien memiliki kemampuan untuk menjadi sadar atas masalah-masalahnya serta cara mengatasinya. Kepercayaan di letakkan pada kesanggupan klien untuk mengarahkan dirinya sendiri. Kesehatan mental adalah keselarasan antara diri ideal dengan diri riil. Menurut Pihasnawati (2008: 125) pribadi yang penyesuaiannya baik sangat erat hubungannya dengan pengalaman individu, yaitu segenap pengalamannya diasimilasikan dan disadari ke dalam hubungan yang selaras dengan konsepsi *self*. Sebaiknya, penyesuaian psikologis yang salah terjadi apabila konsepsi *self* menolak menjadi sadar pengalaman, yang selanjutnya tidak dilambangkan dan tidak diorganisasikan ke dalam struktur *self* secara utuh.

Pihasnawati (2008: 128) menyebutkan Ciri-ciri pendekatan *client centered* adalah:

- a) Ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
- b) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya.
- c) Titik tolak konseling adalah masa sekarang (*here and now*) bukan masa lalu.
- d) Tujuan konseling adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*.
- e) Klien berperan paling aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak *pasif-reflektif* (konselor bukan hanya diam tetapi membantu klien aktif memecahkan masalahnya).
- f) Pertumbuhan emosional terjadi dalam hubungan konseling.
- g) Hubungan konselor dan klien merupakan situasi pengalaman terapeutik yang berkembang menuju kepribadian klien yang integral dan mandiri.

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui pendekatan konseling ini adalah membantu konseli agar berkembang secara optimal, sehingga ia mampu menjadi manusia yang berguna. Tujuan dasar pendekatan *client-centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Secara terperinci tujuan dasarnya

### **b. Penyesuaian Diri**

Dilihat dari bahasa istilah penyesuaian diri terdiri dari dua kata, yaitu penyesuaian dan diri. Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas (Ghufroon & Rini, 2012: 49). Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*.

Ahmad Susanto (2018: 79) menjelaskan penyesuaian diri adalah kemampuan untuk menyetarakan diri sesuai dengan kondisi diri dan tuntutan dari lingkungan sekitar terhadap segala kebutuhan diri maupun lingkungan yang berkaitan dengan menanggapi segala macam konflik, kesulitan masalah hidup, frustrasi, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seorang individu untuk berinteraksi secara kontinyu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya agar dapat diterima oleh lingkungan guna memperoleh kenyamanan hidup baik secara jasmani maupun rohani yang dilakukan dengan cara proses belajar.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan proses sepanjang hayat (*life long process*), dan bagaimana terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi, dan individu di dorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Proses penyesuaian diri individu tersebut berlangsung sepanjang hayatnya, sejak lahir sampai mati tidak lain adalah perjuangan untuk penyesuaian diri. Individu dikatakan berhasil melakukan penyesuaian diri apabila telah dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya (Sunarto & Hartono, 2002: 222).

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders dalam Ali (2011: 176) setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu: Motivasi dan proses penyesuaian diri, Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri, Pola dasar proses penyesuaian diri. Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dari dalam dirinya atau mungkin di luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah.

Permasalahan-permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi siswa dapat berasal dari suasana psikologis keluarga seperti keretakan keluarga. Banyak penelitian membuktikan bahwa remaja yang hidup di dalam keluarga yang retak, mengalami masalah emosi, kecenderungan yang besar untuk marah, suka menyendiri, kurang peka terhadap penerimaan

sosial dan kurang mampu menahan diri serta lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar.

Lebih Sunarto & Hartono (2002) menjelaskan bahwa kesulitan menyesuaikan diri pada remaja disebabkan karena remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, mereka akan mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman, mata pelajaran, sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Permasalahan ini yang mungkin timbul adalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik. Bagi siswa yang baru masuk sekolah kemungkinan mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar, yakni adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk ikut aktif dalam kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, dan sebagainya. Pada masa remaja, peranan orang dewasa dan lingkungan tempat remaja berada sangat berpengaruh untuk pencapaian keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri untuk membangun jati diri yang baik. Orang dewasa bertugas memberikan teladan dan mengawasi tindakan tetapi tidak dengan pengekangan semua kegiatannya, serta memberikan kebebasan kepada remaja untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara wajar.

Hurlock dalam Sunanto (2008: 87) menyebutkan beberapa tanda bahaya yang umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja, yaitu sebagai berikut:

- Tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran
- Sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri
- Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok
- Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal
- Perasaan menyerah
- Terlalu banyak mengkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari
- Mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan
- Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, dan berkhayal.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengganti aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum, yang beralamat di Jalan Mahoni, Kisaran Barat, kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Pemilihan tempat ini di dasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data dan memfokuskan pada masalah yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang pertama kali dan dikumpulkan oleh peneliti. Data ini dapat di peroleh melalui wawancara dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah, Guru Bimbingan konseling, dan santri sebagai sasaran dalam penelitian. Dengan kata lain data ini merupakan murni diperoleh dari hasil lapangan. Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan penelitian ini yaitu, Guru Bimbingan konseling adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan Santri Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al-Uluum yang mengalami masalah penyesuaian diri, mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling dan sebagai objek penelitian dalam pembentukan karakter.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, Observasi, Interview/wawancara, dan Dokumentasi. Setelah data dan sejumlah informasi melalui observasi dan wawancara sudah terkumpul, maka selanjutnya akan melakukan analisis data dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. keabsahan data dipergunakan teknik: Kredibilitas (Keterpercayaan), Transferabilitas deskripsif dan interperatif.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendekatan konseling *client centered* dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum bisa dikatakan baik dan berjalan dengan efektif, karena guru Bimbingan Konseling menguasai pendekatan dan teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling. Guru BK mampu menangani permasalahan siswa khususnya masalah penyesuaian diri santri. Pelaksanaan konseling berjalan dengan efektif tentunya atas partisipasi siswa yang ingin melakukan perubahan pada dirinya kearah yang lebih baik, ingin lebih memahami dirinya dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri agar mampu menyelesaikan pendidikannya hingga akhir di pesantren, karena akan berdampak buruk bagi dirinya apabila terus mempertahankan perilaku-prilaku yang negatif pada dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara santri MA PMDU supaya bisa menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren hingga selesai mereka melakukan sikap terhadap realitas dalam proses penyesuaian diri yaitu dengan mengikuti aturan yang ada dilingkungan pesantren dan mencari teman dengan tidak menimbulkan sikap bermusuhan. Kemudian mereka juga melibatkan unsur motivasi dalam proses penyesuaian diri yang mana mereka belajar mandiri dan menjadikan orang tua dan teman sebagai motivasi pada untuk tetap bertahan di lingkungan pesantren. Santri MA PMDU juga melakukan proses penyesuaian diri dengan unsur pola dasar proses penyesuaian diri yaitu dengan membangun hubungan baik kepada umi, buya, ustadz untuk menggantikan posisi orang tua selama di lingkungan pesantren.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya santri MA PMDU melakukan proses penyesuaian diri di lingkungan pesantren dengan melibatkan 3 unsur menurut Scheneiders yaitu motivasi dalam proses penyesuaian diri, sikap terhadap realitas dalam proses penyesuaian diri dan pola dasar proses penyesuaian diri.

Dapat dipahami bahwa proses penyesuaian diri yang dilakukan santri MA PMDU dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang ada pada diri santri yaitu: *Pertama*, kondisi fisik. Kondisi fisik sangat berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri santri. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yaitu: Hereditas dan konstitusi Fisik, sistem utama tubuh dan kesehatan fisik. *Kedua*, kemauan untuk mengubah perilaku dan kemampuan untuk berubah. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu, semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk



merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. *Ketiga*, keinginan untuk belajar. Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respons-respons dan sikap kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar.

Kalau faktor eksternal itu faktor yang ada diluar diri santri seperti faktor lingkungan, hubungan dengan teman, kakak kelas, guru pengasuh yang ada di lingkungan pesantren. Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah di pandang sebagai media yang sangat berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.

Dari hasil studi penulis melalui observasi dan wawancara bahwa masalah yang sering muncul di lingkungan Pesantren Modern Daar Al Uluum itu faktor dari internal, seperti: Tidak mampu mengikuti pelajaran lalu tidur di dalam kelas hal ini merupakan perilaku tidak bertanggung jawab karena mengabaikan pelajarannya. Tidak betah tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua. Merasa bosan dengan kegiatan dan lingkungan pesantren menyebabkan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok. Sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang juga menangis. Menimbulkan perasaan menyerah diam dan kurang merespon orang lain baik itu guru maupun teman.

Dalam penerapan konseling yang bertujuan (*Client Centered*) untuk membantu konseli menentukan konsep dirinya yang lebih positif, dimana konselor adalah orang yang memiliki potensi positif dengan menerima keadaan konseli apa adanya. Pendekatan konseling *Client Centered* yang di pahami oleh guru pembimbing adalah konseling individu yang menggunakan pendekatan yang berfokus pada individu. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai orang yang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan mengatur kembali kehidupannya menjadi lebih baik.

Pelaksanaan pendekatan *Client centered* yang dilakukan guru BK di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum mencakup empat tahapan, yaitu: pengenalan masalah, analisis masalah, penanganan masalah dan tindak lanjut. *Pertama*, pengenalan masalah. Pada tahap ini guru pembimbing sedikitnya sudah mempunyai data berupa informasi tentang santri yang akan dikonseling, kemudian ia bisa terbantu dalam mengenal permasalahan santri sehingga dengan mudah menganalisis masalah santri dan berupaya menggunakan pendekatan yang akan digunakan. *Kedua*, analisis masalah. Pada tahap

analisis masalah ini guru pembimbing harus mampu menemukan faktor utama masalah, sebab permasalahan, serta cara penanganan yang tepat digunakan untuk mengentaskan permasalahan.

*Ketiga*, penanganan masalah. Ketika masalah siswa telah di analisis maka guru pembimbing akan menangani masalah siswa dengan memberikan layanan dan pendekatan konseling. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pelayanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pengentasan masalah siswa. Pada tahap inilah guru pembimbing menerapkan pendekatan *client centered* dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri yang mana guru pembimbing melakukannya dengan cara menciptakan suasana komunikasi antar pribadi dan memberi kesempatan kepada konseli untuk mengembangkan *self* nya, mendorong santri untuk mengekspresikan perasaan negatifnya secara bebas, apabila perasaan negatifnya telah diekspresikan kemudian diikuti dengan ekspresi positif maka santri tersebut mampu mengembangkan dirinya. Jika ekspresi positifnya sudah berkembang maka pemahaman santri terhadap dirinya memungkinkannya untuk mengambil keputusan dan berkembang ke arah yang positif.

*Keempat* atau tahap yang terakhir adalah tindak lanjut. Guru pembimbing dalam tahap ini yaitu melihat perkembangan santri terlebih dahulu setelah dilakukan konseling. Apabila terlihat perubahan maka gur pembimbing perlu memberikan dorongan agar santri tetap bertahan pada keadaan dirinya yang lebih baik.

Penerapan pendekatan konseling *Client Centered* merupakan cara yang efektif untuk mengatasi masalah penyesuaian diri yang didukung dengan adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru dengan santri lainnya sehingga usaha yang dilakukan mengentaskan masalah penyesuaian diri santri lebih maksimal.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penulis dapat menarik beberapa hasil kesimpulan yang diantaranya:

- 1) Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Santri MA PMDU melakukan proses penyesuaian diri dengan melibatkan unsur terhadap realitas dalam proses penyesuaian diri yaitu dengan mengikuti aturan yang ada dilingkungan pesantren dan mencari teman dengan tidak menimbulkan sikap bermusuhan. Kemudian mereka juga melibatkan unsur motivasi dalam proses penyesuaian diri yang mana mereka belajar

mandiri dan menjadikan orang tua dan teman sebagai motivasi pada dirinya untuk tetap betahan di lingkungan pesantren. Santri MA PMDU juga melakukan proses penyesuaian diri dengan unsur pola asar proses penyesuaian diri yaitu dengan membangun hubungan baik kepada umi, buya, ustadz untuk menggantikan posisi orang tua selama di lingkungan pesantren.

- 2) Proses penyesuaian diri santri MA PMDU dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang ada pada diri santri seperti kondisi tubuh, kemauan untuk mengubah perilaku, keinginan untuk belajar, dan kemampuan untuk mengubah kepribadian. Kalau faktor eksternal itu faktor yang ada diluar diri santri seperti faktor lingkungan, hubungan dengan teman, kakak kelas, guru pengasuh yang ada di lingkungan pesantren.
- 3) Permasalahan yang sering muncul pada santri MA PMDU merupakan faktor dari internal dan eksternal, seperti masalah tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak betah tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, merasa bosan dengan kegiatan dan lingkungan pesantren menyebabkan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok, sering dikamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang juga menangis, menimbulkan perasaan menyerah, diam dan kurang merespon orang lain baik itu guru maupun teman.
- 4) Penerapan pendekatan *client centered* merupakan cara yang efektif dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri, sebab pendekatan konseling *client centered* dapat membantu santri mengekspresikan dirinya pada penekanan pikiran-pikiran yang tidak sesuai menjadi ke arah yang lebih sesuai dalam kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenamedia.
- Ahmad Susanto, (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenamedia.
- Gantina Komalasari, dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Gerald Corey. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghufron dan Rini Risnawita, (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik..* Jakarta: Bumi Aksara.
- Pihasnawati. (2008). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Sunarto dan Agung Hartono, (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto dan Agung Hartono, (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (2016). *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama.